

# MENGHADAPI PANDEMI COVID-19: BELAJAR DARI PERISTIWA PEMBUANGAN BABEL

Silvester Manca  
Stipas St. Sirilus Ruteng  
Email: silmanca@stipasruteng.ac.id

## *Abstract*

*The aims of this study to describe the meaning of the Babylon displays in the Christian Biblical in the face of the pandemic covid-19. By using the library study, the researcher to explain the bindel disposal as a major crisis in the history of the Israelities and to describe the actual meaning of the event in the context powermination of pandemic covid-19 who still threaten in the world. It was found that at least there are two important learning of the Babylon disposal even of the pandemic covid-19, namely creativity, inovation, and the hope. The Babylon disposal teach about a creativty and inovative and optimistic attitudes in the pandemic covid-19.*

**Keywords: Pandemic of Covid-19, Babylon Disposal, Crisis**

## **Pendahuluan**

Tak ada yang meragukan bahwa pandemic covid-19 yang telah melanda dunia sejak tahun 2019 silam telah memporak-porandakan kehidupan manusia. Dampaknya benar-benar terasa hampir pada semua lini kehidupan. Dampak tersebut dirasakan oleh semua negara. Tidak ada satu negara pun yang luput dari hantaman wabah yang belum berakhir tersebut.

Tak pelak lagi, kondisi tersebut melahirkan penderitaan dan kesengsaraan bahkan kematian bagi umat manusia. Banyak orang yang menderita baik secara fisik maupun psikis. Banyak nyawa yang melayang dalam tempo yang tidak terlalu lama. Kematian massal terjadi. Pada gilirannya, tidak mengherankan jika situasi seperti ini melahirkan rasa putus asa atau kehilangan harapan. Hal tersebut tampak jelas dalam kenyataan bahwa orang tidak peduli lagi dengan bahaya covid dengan tetap menjalankan aktivitas seperti biasa. Apa pun yang terjadi, orang sudah tidak peduli lagi.

Tampaknya, para ahli belum mampu memprediksi saat pandemic ini berakhir. Di tengah kondisi tersebut, muncul pertanyaan yang sangat mendasar mengenai sikap dan cara yang tepat untuk menghadapi pandemic yang belum bisa dipastikan ujungnya. Secara teknis, WHO sebagai Organisasi Kesehatan Dunia telah memberikan pedoman agar manusia terhindar dari bahaya covid-19 ini. Akan tetapi, upaya teknis seperti itu tentu tidak cukup. Dibutuhkan pula sikap dan cara yang lain. Inilah yang menjadi poin penting yang mau diangkat dalam tulisan ini. Dengan berkaca pada pengalaman umat pilihan sebagaimana diungkapkan dalam tradisi biblis Yahudi dan Kristen,

khususnya pengalaman pembuangan Babel, umat manusia diharapkan terbantu dalam menghadapi pandemic covid-19 ini. Pertanyaannya adalah bagaimana pengalaman Israel di Pembuangan Babel? Apa yang bisa dipelajari dari sikap Israel (para nabi) di pembuangan dalam menghadapi pandemic covid-19? Beberapa pertanyaan ini akan dijawab dalam artikel ini.

## **Sekilas tentang Peristiwa Pembuangan Babel dan Dampaknya Bagi Kehidupan Bangsa Pilihan**

Pembuangan Babel merupakan salah satu periode sejarah yang sangat kelam nan menentukan dalam kehidupan bangsa Israel. Ia merupakan suatu istilah yang merujuk pada peristiwa pengasingan dan pembuangan orang-orang Israel dari Kerajaan Yehuda (Selatan) kuno ke Babilonia oleh Nekukadnezar II pada tahun 586/7 SM-538 SM.<sup>72</sup> Berdasarkan rentang ini, orang Israel berada di pembuangan selama kurang lebih 50 tahun. Akan tetapi, Kitab Nabi Yeremia menginformasikan bahwa pembuangan tersebut berlangsung selama tujuh puluh tahun. Yer 25:11-12 mencatat,

Maka seluruh negeri ini akan menjadi reruntuhan dan ketandusan, dan bangsa-bangsa ini akan menjadi hamba kepada raja Babel **70 tahun** lamanya. Kemudian sesudah genap ke-**70 tahun** itu, demikianlah firman TUHAN, maka Aku akan melakukan pembalasan kepada raja Babel dan kepada bangsa itu oleh karena kesalahan mereka, juga kepada negeri orang-orang Kasdim, dengan membuatnya menjadi tempat-tempat yang tandus untuk selama-lamanya.<sup>73</sup>

Sesungguhnya, peristiwa pembuangan itu terjadi dalam tiga tahap.<sup>74</sup> Pembuangan Pertama terjadi pada tahun 605 SM setelah Yerusalem diserang oleh Nebukadnezar II. Pada saat itu, orang-orang pintar dan terpandang di Israel diangkut ke Babel. Daniel dan kawan-kawannya turut diasingkan pada saat itu. Raja Israel yang memerintah kala itu adalah Yoyakim yang memerintah sekitar 609-598 SM.

---

<sup>72</sup>Wikipedia, "Pembuangan Ke Babilonia", dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Pembuangan\\_ke\\_Babilonia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pembuangan_ke_Babilonia), diakses pada 20 Oktober 2021.

<sup>73</sup> Informasi tersebut tercatat pula dalam Yer 29: 10 (*Sebab beginilah firman TUHAN: Apabila telah genap 70 tahun bagi Babel, barulah Aku memperhatikan kamu. Aku akan menepati janji-Ku itu kepadamu dengan mengembalikan kamu ke tempat ini*), dan Dan 9:2 (*Aku, Daniel, memperhatikan dalam kumpulan Kitab jumlah tahun yang menurut firman TUHAN kepada nabi Yeremia akan berlaku atas timbunan puing Yerusalem, yakni 70 tahun.*)

<sup>74</sup>Wikipedia, *Loc. Cit.*

Sesudah Yoyakim mati, ia digantikan oleh anaknya, Yoyakhin yang memerintah Israel hanya selama tiga bulan sepuluh hari. Pada saat ia memerintah, pengepungan terhadap Yerusalem terus terjadi. Maka pada tanggal 16 Maret 597 SM, terjadi pembuangan kedua besar-besaran. Selain rakyat, Raja Yoyakhin dan keluarganya ikut diasingkan. Bahkan, Nabi Yehezkiel pun ikut dibawa dalam pembuangan kedua ini.

Nestapa yang dialami oleh Israel tidak berhenti di situ. Raja Nebukadnezar II mengangkat Zedekia<sup>75</sup> menjadi raja Yehuda. Meski demikian, Raja Zedekia tetap mengadakan pemberontakan kepada Babel, dan meminta bantuan dari Firaun (Mesir). Sikap Zedekia ini menimbulkan kemarahan dari Negara Kasdim tersebut. Akibatnya, Yerusalem kembali dikepung. Bahkan dalam pengepungan itu, Bait Allah di Yerusalem dihancurkan menjadi rata dengan tanah. Pada bulan Juli atau Agustus 586 SM, raja dan keluarganya, serta rakyat Israel diangkut lagi ke pembuangan tanah Babel. Pembuangan ini dikenal sebagai pembuangan ketiga. Bangsa Israel ada dalam pembuangan di tanah Babel selama beberapa puluh tahun.<sup>76</sup>

Bagi bangsa Israel, pengalaman pembuangan Babel tersebut merupakan krisis yang sangat dahsyat. Peristiwa tersebut melahirkan krisis identitas bagi mereka. Dikatakan demikian karena peristiwa tersebut menyebabkan kehilangan beberapa hal penting yang mencirikan identitas mereka sebagai bangsa pilihan. Mereka kehilangan tanah terjanji. Kerajaan dengan segala institusinya runtuh. Bait Allah sudah tidak ada lagi. Mereka menjadi bangsa yang dicabut dari tanah airnya. Mereka diangkut ke Babel, suatu negeri yang asing bagi mereka. Mereka kehilangan Sion. Albertus Purnomo menggambarkan krisis tersebut demikian: "Tanah terjanji, kerajaan berdaulat, dan Bait Allah sebagai simbol penyertaan dan kasih Allah, diluluhlantakan oleh pasukan Nebukadanezar dari Babel. Identitas dan kebanggaan mereka sebagai bangsa pilihan Allah hancur lebur. Penderitaan dan putus asa adalah sarapan harian kaum terbuang yang menetap di Tel Abib dekat sungai Kebar di Babel. Sebagai orang asing, mereka juga harus menghadapi tekanan sosial, kultur dan politik dari pihak penguasa. Pemazmur melukiskan penderitaan mereka: *"Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion"* (Mzm 137:1). Selama 70 tahun

---

<sup>75</sup>Zedekia merupakan putra bungsu dari Yosia, ia dinobatkan ketika keponakannya, Yoyakhin, diturunkan dari takhta dan dibawa ke Babel bersama dengan putra-putra terbaik dari kerajaan Yehuda. Nabi Yeremia maupun Yehezkiel tampaknya hanya memandang Yoyakhin sebagai raja Yehuda terakhir yang sah.

<sup>76</sup>Orang Israel yang dibuang diperkirakan berjumlah tidak lebih dari 20.000 sampai 30.000 orang. Bdk. Wim van der Weiden dan I. Suharyo, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm.68.

mereka mengalami “masa gelap” sebagai kaum terbuang sampai akhirnya Koresh, Raja Persia membebaskan mereka tahun 538 SM.”<sup>77</sup>

Peristiwa pembuangan tersebut juga menyebabkan mereka kehilangan Bait Allah, tempat mereka membawakan kurban kepada Allah nenek moyang mereka. Berbagai urusan yang terkait dengan Bait Allah pun lenyap. Bahkan berbagai perkakas Bait Allah dibawa oleh penjajah. Semua elit politik dan religius beserta rakyat dijadikan budak di negeri asing. Hampir tidak ada yang tersisa. Bangsa pilihan seperti dilucuti hingga kehilangan semua jati dirinya.

Peristiwa sejarah yang kelam ini melahirkan keputusan bagi bangsa pilihan. Mereka seperti berada dalam kekelaman. Mereka seakan-akan menemui jalan buntu. Terasa tidak ada jalan keluar. Bahkan sejumlah orang Israel frustrasi berat hingga mereka menolak Yahwe. Mereka memandang bahwa Yahwe adalah Allah yang lemah. Ia kalah dari allah-allah bangsa Babel. Oleh karena itu, ia tidak layak lagi disembah dan dipuji. Ia harus ditinggalkan.

Kendati demikian, di tengah krisis tersebut tampil sekelompok orang yang tetap melihat ada harapan di balik kekelaman tersebut. Ada seberkas cahaya yang akan muncul. Pembuangan Babel bukanlah akhir, apalagi akhirnya kasih Yahwe. Mereka adalah para nabi. Dengan semangat profetiknya mereka tampil memberikan harapan. Bahwasannya, kasih dan kesetiaan Yahwe belum berakhir. Semuanya belum berakhir. Akan tiba saatnya, Israel akan pulang ke negeri terjanji itu. Bahwa Yahwe itu bukan Allah yang lemah atau tidak peduli. Ia tetaplah Allah yang kuat dan setia serta solider dengan umat-Nya. Peristiwa ini hanya hukuman sementara agar orang Israel sadar akan ketidaksetiaan mereka. Ini adalah cara Allah mendidik mereka.

Selain itu, peristiwa Pembuangan Babel membuat bangsa Israel semakin kreatif dan inovatif. Di tengah kehilangan segala yang esensial dalam kehidupan social dan religius, mereka berusaha menciptakan cara baru untuk tetap memelihara dan menjaga identitas mereka. Mereka

---

<sup>77</sup>Albertus Purnomo, “Menjadi ‘Kaum Terbuang’ Karena Pandemi? Tunggu Dulu! Tak Sedikit Yang Makin Kreatif dan Mampu Beradaptasi. Pendapat Charles Darwin Pantas Disimak”, dalam <https://www.hidupkatolik.com/2020/11/01/49690/menjadi-kaum-terbuang-karena-pandemi-tunggu-dulu-tak-sedikit-yang-makin-kreatif-dan-mampu-beradaptasi-pendapat-charles-darwin-pantas-disimak.php>, diakses tanggal 20 September 2021.

memanfaatkan dengan baik sinagoga dalam rangka mendengarkan sabda Tuhan. Praktik Sabat dan Sunat ditekankan kembali sehingga setiap orang Israel tetap bertahan pada jati dirinya sebagai bangsa pilihan di hadapan godaan sikap, gaya hidup, dan keyakinan bangsa penindas mereka.

## **Pandemi sebagai Pembuangan**

Pandemi covid-19 merupakan bencana nonalam yang membuat manusia terdepak dari begitu banyak dimensi kehidupan. Dengan demikian, pandemi bisa dilukiskan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan manusia terbangun dari kehidupannya yang biasa ke suatu kehidupan yang baru. Tanpa mengabaikan begitu banyak hal positif<sup>78</sup> yang muncul akibat pandemi ini, manusia mengalami semacam suatu situasi “pembuangan”. Pandemi menyebabkan manusia keluar dari kehidupan yang biasa ke dalam situasi baru yang tidak pernah dialami sebelumnya. Dalam arti ini, pandemi menyebabkan manusia kehilangan begitu banyak hal positif yang telah dialami sebelumnya.

Keterbuangan manusia dapat dicermati dalam beberapa hal yang sangat substansial dalam kehidupan manusia. Pertama-tama, pandemi menyebabkan manusia mengalami pembuangan dalam dimensi relasi sosial. Sebelum pandemi, manusia membangun relasi dengan begitu leluasa, khususnya dalam kaitan dengan perjumpaan secara fisik. Berbagai ruang perjumpaan fisik begitu mudah dialami dan dirasakan. Orang bisa berdialog dan berkomunikasi secara langsung dalam berbagai bidang kehidupan. Guru dan murid bisa berinteraksi secara langsung dalam kelas. Produsen dan konsumen masih bisa bertemu secara langsung. Dalam rumah-rumah ibadah masih terdengar gegap gempita suara pujian dan lantunan doa dan nyanyian umat beriman. Tempat permainan anak-anak masih dihiasi keramaian anak-anak yang bergembira bersama teman-teman mereka. Singkatnya, mobilitas manusia begitu leluasa sehingga orang mudah untuk berinteraksi.

Akan tetapi, relasi sosial yang dialami dalam perjumpaan secara fisik tersebut tersapu oleh wabah yang datang menerapa. Pandemi dengan pembatasan sosial yang ditetapkan dan diterapkan

---

<sup>78</sup>Secara positif dapat dikatakan bahwa pandemi covid-19 memicu proses transformasi menuju kepada sesuatu yang baru sama sekali, yang mungkin tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Josef San Dou menjelaskan dengan sangat baik tentang proses transformasi dimaksud dalam konteks sosiopolitik dan ekonomi serta transformasi keagamaan. Bdk. Josef San Dou, “From Quarantine Toward A New Normal: ‘Belajar dari Pandemi Pra-Covid-19’”, dalam JB Kleden, Tinus Bishu, & Josef San Dou (Eds.), *Covid-19 & Visi Masa Depan Kehidupan Bersama* (Maukere: Ledalero, 2022), hlm. 46-51. Selanjutnya, Daniel Mangu membeberkan beberapa dampak positif pandemi dalam konteks hidup berkeluarga, yaitu keluarga mempunyai lebih banyak waktu untuk memberikan perhatian bagi satu sama lain, menciptakan suasana kebersamaan yang tidak membosankan, dan mengalami kemajuan yang signifikan dalam kehidupan rohani keluarga. Bdk. Daniel Mangu, “Pandemi dan Pengalaman Gereja Domestik”, dalam JB Kleden, Tinus Bishu, & Josef San Dou (Eds.), *Op.Cit.*, hlm. 90-92.

mendepak manusia dalam relasi manusiawi yang sangat biasa. Pandemi seperti membuang manusia dari perjumpaan personal secara fisik. Interaksi sosial hanya mengandalkan media telekomunikasi dan media social. Sentuhan fisik menjadi haram dan begitu menakutkan. Kondisi ini bahkan menerpa hubungan social antara orang yang sangat dekat seperti keluarga dan sahabat; bukan hanya dengan orang-orang yang mempunyai relasi fungsional karena tugas dan kerja.

Pembatasan social tersebut tentu membawa dampak psikologis. Bisa saja terjadi, orang merasakan kesepian bahkan keterasingan. Kerinduan untuk bersentuhan secara fisik melalui jabat tangan, ciuman, dan sebagainya tidak bisa dipenuhi. Kondisi ini dapat saja melahirkan kekeringan jiwa. Orang menjadi terlempar dari satu sama lain. Pandemi telah merenggut kebahagiaan psikologis yang dialami manusia dengan menjalin relasi secara langsung.

Pandemi covid-19 juga menyebabkan manusia menjauh dari kegiatan dan kebiasaan sehari-hari. Ada begitu banyak kegiatan dan kebiasaan sehari-hari yang sudah akrab dengan manusia yang akhirnya harus dibatasi atau ditiadakan. Kebiasaan untuk berkumpul dengan tetangga dan kerabat dilarang. Orang tidak boleh menyelenggarakan pesta. Pembelajaran tatap muka ditiadakan atau dibatasi. Bahkan ada pelarangan perjalanan dalam dan luar negeri. Pelarangan untuk melakukan kegiatan untuk sekadar menyalurkan hobi. Bahkan orang dilarang atau dibatasi melaksanakan pertemuan penting di berbagai instansi pemerintah. Aneka pesta adat, termasuk kematian dijalankan tidak dengan leluasa sebagaimana sebelum pandemi. Di sini terlihat dengan jelas bahwa pandemi telah membuang manusia dari berbagai kegiatan dan kebiasaan hidup sehari-hari yang menopang kesejahteraan dan kebahagiaan manusia.

Pembatasan sosial tersebut tidak pelak lagi membawa dampak ekonomi yang tidak sedikit. Rantai proses ekonomi menjadi terhambat. Proses produksi dan distribusi tidak bisa berjalan secara maksimal. Konsumsi pun pasti terganggu. Itulah sebabnya, banyak perusahaan swasta terpaksa harus melakukan pemutusan hubungan kerja dengan karyawannya. Kebijakan ini kemudian berdampak pada peningkatan pengangguran dan masalah ikutan lainnya.<sup>79</sup>

Pandemi covid-19 tidak saja mendepak manusia dari kegiatan yang bersifat profan sebagaimana dikatakan di atas, tetapi juga kegiatan religius. Ketika pandemi memuncak, rumah-rumah ibadah ditutup. Tidak ada lagi gegap gempita nyanyian dan pujian di rumah-rumah ibadah.

---

<sup>79</sup>Paul Rahmat, "Satu Virus Tiga Krisis: Dampak Sosial-Ekonomi Covid-19", dalam dalam JB Kleden, Tinus Bishu, & Josef San Dou (Eds.), *Covid-19 & Visi Masa Depan Kehidupan Bersama* (Maumere: Ledalero, 2022), hlm. 55-58.

Semuanya sepi dan sunyi. Umat beragama hanya bisa berdoa dan mengikuti ibadah dari rumah. Meski bisa sedikit mengisi kekosongan, ibadah dari rumah tetap mempunyai perbedaan dengan ibadah langsung di tempat ibadah. Ibadah langsung di rumah ibadah membawa pengalaman yang lebih penuh dalam perjumpaan dengan Tuhan Yang Maha Esa karena semua simbol ibadah itu dialami dan dirasakan secara langsung. Ada sebagian besar pengalaman ibadah langsung di rumah ibadah tidak dapat dialami secara penuh dalam ibadah melalui media telekomunikasi. Oleh karena itu, umat beragama tetap mengalami kehausan dan kerinduan untuk memuji Tuhan di rumah ibadahnya masing-masing.

Tentu masih ada begitu banyak bentuk situasi pembuangan yang dialami setiap orang atau komunitas manusia sebagai akibat dari pandemi *covid-19*. Intensitasnya pun sangat sangat variative karena sangat bergantung pada latar belakang kehidupannya masing-masing dan cara setiap orang menghadapi pandemi tersebut.

## **Menghadapi Pandemi Covid-19 dengan Berkaca pada Peristiwa Pembuangan Babel**

Pandemi Covid-19 merupakan bencana atau krisis yang belum dapat diprakirakan waktu berakhirnya. Para ahli pun belum bisa meramalkan selesainya krisis tersebut. Sementara itu, hidup terus berjalan. Dalam kondisi tersebut, setiap orang atau kelompok masyarakat mesti berkaca pada sikap orang Israel di masa pembuangan Babel dalam menghadapi krisis karena pandemi ini.

### **Kreativitas dan Inovasi**

Sebagaimana dikatakan bahwa pembuangan Babel telah merontokkan identitas bangsa Israel. Mereka kehilangan identitas politik-nasional berupa kehilangan tanah terjanji dan kehancuran kerajaan Daud. Tidak hanya itu, mereka juga mengalami krisis identitas sosial budaya. Mereka dicabut akar social dan budaya yang telah mereka bangun di negeri asal mereka. Lebih dari semua itu, mereka mengalami krisis religius. Krisis tersebut tampak dalam kehilangan Bait Allah dan pranata religius yang dipertahankan sekian lama. Ketiadaan Bait Allah kemudian menyebabkan kehilangan yang lainnya. Perayaan keagamaan seperti upacara kurban tidak dapat dilaksanakan. Imam kehilangan perannya. Di sini, ada krisis identitas religius.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Herowati Sitorus, "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia", dalam *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol.4, No. 1 Juli 2020, hlm. 64.

Dalam situasi sulit tersebut, orang Israel berusaha untuk mencari cara membangun dan melestarikan identitas bersama sebagai bangsa pilihan. Mereka menunjukkan kreativitas dan inovasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan menekankan kembali Sunat sebagai tanda perjanjian dan Sabat sebagai hari yang istimewa. Tentu ini bukan sesuatu yang sama sekali baru bagi orang Israel. Akan tetapi, mereka memberikan tekanan dan nilai yang baru atas sesuatu yang lama tersebut. Dengan demikian, identitas mereka sebagai bangsa pilihan tetap terpelihara dan terjaga serta menjadi kesadaran bersama bangsa Israel.<sup>81</sup>

Poin pentingnya adalah mereka tidak pasrah begitu saja pada keadaan. Mereka tidak membiarkan diri dikalahkan oleh situasi yang jelas-jelas menantang identitas mereka. Mereka berupaya mengembangkan sesuatu yang dimiliki untuk menjaga identitas mereka sebagai umat perjanjian. Mereka berkreasi dan berinovasi dalam rangka memelihara dan menjaga jati diri mereka dari hempasan pengaruh budaya baru di tempat mereka dibuang. Mereka menyadari bahwa situasi berubah begitu drastis. Semuanya yang mereka miliki selama menikmati kemerdekaan di tanah airnya harus dikemas kembali agar jati diri mereka sebagai bangsa pilihan tetap terpelihara di tengah tantangan dan tawaran budaya yang baru.

Sama seperti pengalaman pembuangan, pandemi ini pun menantang semua orang untuk berkreasi dan berinovasi agar tetap eksis. Pandemi ini tidak berlangsung singkat, tetapi memakan waktu yang cukup lama. Bahkan para ahli sulit memprediksi waktu berakhirnya. Dalam kondisi demikian, setiap orang tidak mempunyai pilihan selain berusaha untuk mencari cara dengan segala daya untuk mempertahankan eksistensinya. Suka atau tidak suka, orang harus berjuang untuk memanfaatkan berbagai peluang dan hal yang memungkinkan eksistensinya tetap terpelihara meskipun tidak secara optimal sebagaimana situasi ketika dunia belum diterpa pandemi yang begitu dahsyat ini.

Kreasi dan inovasi itu memang mulai tampak saat pandemi. Dalam bidang pendidikan, misalnya, ada inovasi sistem pembelajaran yang berbeda dari sistem pembelajaran sebelumnya. Dengan bantuan kemajuan teknologi komunikasi, pembelajaran dijalankan secara *daring* (dalam jaringan) atau *online*. Berkat sistem ini, guru dan peserta didik tetap bisa menjalankan aktivitas pembelajaran meski berada di tempat yang berbeda. Kreasi dan inovasi tersebut memungkinkan

---

<sup>81</sup>*ibid.*, hlm. 65-67.



interaksi guru dan peserta didik tidak terhenti karena pandemi. Pandemi tidak menghalangi proses pembelajaran untuk tetap berjalan sebagaimana biasanya.

Kreasi dan inovasi seperti itu juga dilakukan dalam bidang pelayanan pemerintahan atau sosial lainnya. Hal tersebut tampak jelas dalam pelayanan yang bersifat *online*. Masyarakat masih tetap bisa mengakses layanan pemerintahan dan sosial lainnya melalui sarana komunikasi dan teknologi informasi yang tersedia. Dengan demikian, berbagai pelayanan yang harus dinikmati masyarakat tetap berjalan meski terdapat berbagai kekurangan yang disebabkan oleh begitu banyak faktor.

Kreasi dan inovasi serupa tampak juga dalam bidang ekonomi. Hal tersebut terlihat dalam transaksi keuangan yang bersifat nontunai. Selain itu, kreasi dan inovasi tersebut terlihat juga dalam sistem transaksi barang yang bersifat *online*. Penjual dan pembeli tidak perlu bertemu secara langsung. Masih banyak kreasi dan inovasi lain yang dikembangkan. Semuanya merupakan ekspresi dari kemampuan kreasi dan inovasi manusia yang muncul seiring dengan adanya kebutuhan dan terutama krisis yang melanda seperti pandemi covid-19.

Kreativitas dan inovasi semacam ini perlu ditingkatkan kepada hal-hal yang lebih fundamental, terutama terkait dengan merawat jati diri sebagai orang beriman, apa pun agama yang dianut. Sebagaimana orang Israel di pembuangan berusaha memanfaatkan berbagai kemungkinan yang tersedia untuk tetap merawat jati diri mereka sebagai bangsa pilihan, demikian pula orang beriman diharapkan untuk kreatif dan inovatif mengemas berbagai peluang yang ada dalam rangka mempertahankan identitas atau jati dirinya. Hal tersebut tentu dimulai dari interpretasi yang kreatif terhadap ajaran atau doktrin agama, tanpa mengorbankan hal yang substansial dalam agama itu, sehingga badai pandemi tidak sampai menghancurkan sendi-sendi kehidupan religius. Bahkan lebih dari itu, agama dituntut untuk menunjukkan kesaksian yang jelas tentang sikap yang baik dalam menghadapi pandemi yang melanda bumi ini. Pandemi diharapkan tidak melunturkan semangat dan identitas spiritual umat beragama, tetapi memunculkan semua nilai yang diusung oleh agama demi menjamin kesejahteraan hidup manusia.

## **Pengharapan**

Pandemi Covid-19 benar-benar menyerang dimensi psikologis manusia. Pandemi menyembulkan ketakutan dan kegamangan. Ia juga melahirkan kecemasan dan keputusasaan yang

mencekam dalam diri manusia sebagai penghuni planet bumi ini. Pandemi juga bisa menyebabkan orang kehilangan harapan. Orang merasa seperti tidak ada jalan keluar.

Kondisi seperti ini sangat mirip dengan kondisi yang dialami oleh bangsa pilihan, Israel ketika mereka mengalami pembuangan. Situasi pembuangan dipenuhi dengan kegamangan, kecemasan, frustrasi hingga merasa kehilangan harapan atau masa depan. Situasi tersebut penuh dengan ketidakpastian mengenai masa depan. Mimpi untuk meraih masa depan bangsa yang lebih baik sepertinya sulit dicapai. Semua janji yang telah mereka dengar dan pegang sejak lama seperti terkubur dalam-dalam.

Reaksi Israel terhadap situasi krisis tersebut terbelah dua. Sebagian memilih untuk tenggelam dalam situasi pelik tersebut. Mereka mengambil jalan melepaskan jati diri mereka. Mereka menanggalkan kebudayaan termasuk keyakinan religius. Mereka meninggalkan Yahwe yang sebelumnya mereka yakini telah Allah yang telah menyertai perjalanan bangsa mereka sejak perbudakan Mesir hingga menduduki tanah terjanji. Sikap tersebut dilandasi oleh refleksi bahwa kekalahan mereka dari bangsa Babel membuktikan bahwa Yahwe begitu lemah dibandingkan dengan dewa/i Babel. Oleh karena itu, Yahwe pantas ditinggalkan.

Kendati demikian, segelintir umat pilihan justru mengambil haluan yang berbeda. Mereka mengambil keputusan untuk tidak memadamkan dan mengobarkan api pengharapan. Gerakan tersebut terutama dipelopori oleh para nabi yang begitu setia mendampingi umat pilihan sebelum dan saat di tanah pembuangan. Mereka menunjukkan dan meyakinkan bangsa pilihan bahwa kerahiman dan kemurahan Allah belum berakhir. Bangsa pilihan harus tetap mengobarkan api pengharapan itu. Penderitaan dan kesulitan besar yang dialami bangsa pilihan di tanah pembuangan bukanlah akhir dari segala-galanya. Masa depan yang lebih baik itu masih terbuka untuk diraih. Dalam pewartaannya, para nabi terus-menerus mengobarkan semangat bangsa pilihan agar tidak lekas putus asa. Para nabi meyakinkan bahwa Allah, Yahwe masih menyayangi umat pilihan-Nya. Pengharapan tersebut sesungguhnya berdasar pada keyakinan bahwa Allah itu sungguh-sungguh mencintai umat-Nya yang diungkapkan dengan berbagai cara dalam Kitab Suci.<sup>82</sup>

Ajakan dan seruan untuk tetap berpengharapan tersebut senantiasa disertai dengan ajakan untuk kembali kepada Yahwe. Israel harus berbalik dari sikap membelakangi Yahwe. Itulah

---

<sup>82</sup>Herowati Sitorus, "Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-Orang Buangan", dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol.1, No. 2, Desember 2018, hlm.278-279.

pertobatan. Pertobatan bahkan menjadi syarat agar Israel bisa mengalami kemurahan hati Allah yang Maharahim. Pengharapan itu akan terwujud jika Israel mau menunjukkan sikap nyata untuk berubah (bertobat). Israel harus menunjukkan sikap metanoia agar bisa memperoleh kembali kemurahan dan kerahiman Allah.<sup>83</sup>

Pengalaman umat pilihan ini menjadi pembelajaran yang sangat bernilai bagi umat manusia, khususnya agama Kristen dan Yahudi dalam menghadapi pandemi yang berpotensi meredupkan pengharapan akan masa depan yang lebih baik. Pengalaman Israel di pembuangan merupakan pembelajaran yang sangat meneguhkan dalam kondisi sulit saat ini. Meski pandemi telah meluluhlantahkan berbagai sendi kehidupan, orang tidak boleh kehilangan harapan. Bagi orang Kristen, harapan merupakan salah satu dari tiga kebajikan Ilahi.<sup>84</sup> Pandemi bukan merupakan akhir dari perjalanan sejarah kehidupan, melainkan titik krusial yang harus dilalui agar manusia bisa belajar banyak hal.

Setiap insan mempunyai tanggung jawab untuk mengobarkan harapan itu dalam dirinya. Lebih dari itu, setiap orang, terutama orang Kristen mesti tampil untuk membawa harapan bagi orang lain. Orang Kristen harus menjadi tanda pengharapan bagi dunia. Mengutip *Spe Salvi*, Ensiklik Paus Benediktus VI yang menegaskan bahwa warta pengharapan Kristen tidak hanya bersifat informatif, tetapi harus bersifat performatif.<sup>85</sup> Hal ini berarti bahwa warta pengharapan orang Kristen terutama berkaitan dengan kesaksian hidup, bukan kata-kata belaka yang memberikan penghiburan. Orang Kristen harus menunjukkan lewat seluruh sikap dan cara hidupnya bahwa mereka adalah insan-insan yang berpengharapan. Dengan demikian, mereka menyaksikan kepada orang lain makna terdalam dari pengharapan tersebut. Lebih dari itu, pengharapan Kristiani berdaya transformatif. Pengharapan itu memberanikan orang mengambil langkah yang perlu untuk mengubah atau mentransformasi keadaan.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> KWI, *Katekismus Gereja Katolik*, terj. Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, ), hlm. 452-453.

<sup>85</sup> Benediktus VII, *Spe Salvi, Harapan Yang Menyelamatkan*, dalam terj. F.X Hadisumarta & A.B. Sinaga (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007), hlm. 6-7. Bdk. Paul Budi Kleden, "Visi Masa Depan Kehidupan Bersama Pasca-Pandemi Covid-19", dalam JB Kleden, Tinus Bishu, & Josef San Dou (Eds.), *Covid-19 & Visi Masa Depan Kehidupan Bersama* (Maumere: Ledalero, 2022), hlm. 178. Bdk. Thomas Menamparampil, "Nilai-Nilai Asia Bagi Bangsa Manusia", dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel, *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka*, Jilid 1 (Maumere: Ledalero, 2011), hlm.31.

## Penutup

Peristiwa keselamatan seperti pembuangan Babel yang dialami oleh bangsa Israel tetap dan senantiasa relevan untuk pergumulan manusia zaman ini dalam menghadapi aneka masalah kehidupan. Peristiwa tersebut memberikan pelajaran berharga bagi orang Kristen saat ini dalam menghadapi badai pandemic *covid-19* yang telah mengguncangkan dunia. Meski jaraknya sudah begitu jauh, peristiwa tersebut tetap memberikan makna actual bagi orang zaman ini. Peristiwa tersebut sekurang-kurangnya memberikan dua pelajaran penting, yaitu bahwa krisis mendorong orang untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi situasinya; dan menggerakkan orang untuk tidak memadamkan api pengharapan dalam hidupnya. Untuk itu, upaya menggali khasanah biblis secara serius sangat perlu dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Benediktus VII. (2007). *Spe Salvi, Harapan Yang Menyelamatkan*. Dalam terj. F.X Hadisumarta & A.B. Sinaga. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Budi Kleden, Paul dan Robert Mirsel (Eds.). (2011). *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka*, Jilid 1. Maumere: Ledalero.
- Kleden, JB, Tinus Bishu, & Josef San Dou (Eds.). (2022). *Covid-19 & Visi Masa Depan Kehidupan Bersama*. Maumere: Ledalero.
- KWI. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*, terj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah.
- Purnomo, Albertus. "Menjadi 'Kaum Terbuang' Karena Pandemi? Tunggu Dulu! Tak Sedikit Yang Makin Kreatif dan Mampu Beradaptasi. Pendapat Charles Darwin Pantas Disimak", dalam <https://www.hidupkatolik.com/2020/11/01/49690/menjadi-kaum-terbuang-karena-pandemi-tunggu-dulu-tak-sedikit-yang-makin-kreatif-dan-mampu-beradaptasi-pendapat-charles-darwin-pantas-disimak.php>, diakses tanggal 20 September 2021.
- Sitorus, Herowati. "Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-Orang Buangan". Dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol.1, No. 2, Desember 2018.
- ". "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia". Dalam *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol.4, No. 1 Juli 2020.
- Wikipedia, "Pembuangan Ke Babilonia". Dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Pembuangan\\_ke\\_Babilonia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pembuangan_ke_Babilonia), diakses pada 20 Oktober 2021.

Wim van der Weiden dan I. Suharyo. (2000). *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.